

## Analisis Pola Komunikasi Siswa SMA Negeri 7 Luwu

Salsa Apriansyah<sup>1</sup>, Nurul Isra Handyani<sup>2</sup>, Suci Indah Wardani<sup>3</sup>, Nurul Aryani Bakri<sup>4</sup>, Sri Yunita Simanjuntak<sup>5</sup>, Sitti Nurul Wahdaniyah<sup>6</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6) Jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar

✉ Corresponding author:  
[slsaprnsyhh@gmail.com](mailto:slsaprnsyhh@gmail.com).

### Abstrak:

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Proses komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Pentingnya komunikasi dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam memahami pola komunikasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi siswa di SMA Negeri 7 Luwu, baik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta pengaruh media komunikasi terhadap efektivitas penyampaian pesan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarikan kepada 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dibandingkan komunikasi digital, terutama dalam hal kejelasan penyampaian pendapat dan meminimalisir kesalahpahaman. Sementara itu, media sosial berperan penting sebagai sumber informasi, dan penggunaan bahasa gaul terbukti meningkatkan keakraban antar siswa. Namun, masih terdapat hambatan komunikasi berupa rasa segan siswa terhadap guru.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Media Digital, Siswa Sekolah Menengah Atas

### Abstract:

Communication is a fundamental aspect of human life, including in educational settings. Effective communication between students and teachers, as well as between students, plays a crucial role in supporting successful learning. This research is motivated by the importance of communication in supporting the effectiveness of the learning process in schools, particularly in understanding student communication patterns. The purpose of this study was to analyze student communication patterns at SMA Negeri 7 Luwu, both in interactions with teachers and peers, and the influence of communication media on the effectiveness of message delivery. The method used was descriptive quantitative, with data collection using questionnaires distributed to 30 students. The results showed that face-to-face communication was more effective than digital communication, especially in terms of clarity of opinion and minimizing misunderstandings. Meanwhile, social media played a significant role as a source of information, and the use of slang was shown to increase familiarity among students. However, communication barriers persisted, such as students' apprehension toward teachers.

**Keywords:** Communication patterns, Interpersonal communication, Digital media, High school students

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Proses komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Di sekolah, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial, meningkatkan pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan sekolah menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung (tatap muka), kini siswa juga memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Perubahan ini tentu memengaruhi pola komunikasi siswa, baik dari segi efektivitas penyampaian pesan maupun dari segi hubungan sosial yang terbentuk. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan hambatan seperti kesalahpahaman dan kurangnya kejelasan pesan.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara siswa dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan dalam komunikasi tersebut, seperti rasa segan, kurang percaya diri, serta perbedaan persepsi antara siswa dan guru. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal bertanya atau menyampaikan pendapat. Selain itu, perbedaan cara berkomunikasi antara generasi siswa dengan guru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi di sekolah.

Di sisi lain, komunikasi antar teman sebaya cenderung berlangsung lebih santai dan fleksibel. Siswa lebih nyaman menggunakan bahasa informal atau bahasa gaul dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan bahasa tersebut dinilai mampu menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat. Namun demikian, penggunaan bahasa informal juga perlu diperhatikan agar tidak mengurangi kualitas komunikasi, terutama dalam konteks akademik.<sup>3</sup>

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, dan perasaan dari satu individu kepada individu lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan mendukung interaksi yang efektif, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Simanjuntak (2026), komunikasi yang baik akan memengaruhi keberhasilan individu dalam menyampaikan ide serta memahami informasi yang diterima, sehingga menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya SMA Negeri 7 Luwu, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kerja, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis sesuai jurusan, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun pihak lain, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan praktik kerja lapangan (PKL).

Namun, perkembangan teknologi digital saat ini membawa perubahan terhadap pola komunikasi siswa. Berdasarkan penelitian Simanjuntak et al. (2026), sebagian besar siswa cenderung lebih memilih menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan sebagai sarana komunikasi dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal siswa, khususnya dalam situasi formal di lingkungan sekolah.

Permasalahan komunikasi pada siswa SMA Negeri 7 Luwu juga masih dapat ditemukan, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara jelas, serta adanya rasa segan atau kurangnya etika saat berkomunikasi dengan guru. Menurut Simanjuntak (2026), hambatan tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan komunikasi digital yang lebih dominan sehingga siswa kurang terbiasa melakukan komunikasi langsung secara formal.

Padahal, kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi siswa SMA, terutama dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperluas relasi, serta mendukung keberhasilan dalam bekerja secara tim. Selain itu, dalam kegiatan PKL, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja (Simanjuntak et al., 2026).

Maka pola komunikasi siswa SMA Negeri 7 Luwu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi komunikasi siswa serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa agar lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja (Simanjuntak et al., 2026).<sup>4</sup>

Selain komunikasi langsung, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi juga semakin meningkat di kalangan siswa. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, tetapi juga

sebagai sumber informasi terkait kegiatan sekolah maupun tugas pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari yang bersifat konvensional menuju komunikasi berbasis digital. Meskipun demikian, komunikasi digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan komunikasi tatap muka, terutama dalam hal kejelasan pesan dan kedalaman pemahaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pola komunikasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media yang digunakan, hubungan sosial, serta kondisi psikologis individu. Variasi pola komunikasi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi siswa di SMA Negeri 7 Luwu, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya, karena SMA Negeri 7 Luwu sebagai salah satu institusi pendidikan menengah memiliki dinamika komunikasi yang khas di antara siswa, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di kalangan siswa SMA Negeri 7 Luwu, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan memahami pola komunikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Hal ini yang menunjukkan bahwa komunikasi siswa cenderung bervariasi tergantung pada situasi dan media yang digunakan, maka kajian ini akan difokuskan pada analisis komunikasi interpersonal siswa, baik secara langsung maupun melalui media digital. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi melalui media seperti WhatsApp belum sepenuhnya memberikan kenyamanan bagi siswa, sementara komunikasi langsung dalam diskusi kelompok justru lebih efektif dalam membantu siswa menyampaikan pendapat secara jelas. Selain itu, penggunaan bahasa gaul terbukti mampu meningkatkan keakraban antar siswa, meskipun komunikasi berbasis teks masih memiliki potensi terjadinya kesalahpahaman.<sup>5</sup>

Dengan demikian, analisis pola komunikasi siswa SMA Negeri 7 Luwu menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan media komunikasi, baik secara langsung maupun digital, terhadap efektivitas penyampaian pesan di lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan metode yang sangat penting. Metode ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilaksanakan pada tahun 2026 di SMA Negeri 7 Luwu dengan objek penelitian adalah siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pola komunikasi siswa, baik dengan guru maupun teman sebaya, serta penggunaan media komunikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan kecenderungan pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

## **SUMBER DATA**

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu siswa SMA Negeri 7 Luwu, melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pola komunikasi, penggunaan media komunikasi, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi interpersonal dan komunikasi digital sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi siswa di lingkungan SMA Negeri 7 Luwu. Analisis dilakukan dengan komunikasi dari Harold D. Lasswell, komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, serta teori media dari Marshall McLuhan. Ketiga teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana pesan disampaikan, media yang digunakan, serta efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi siswa.

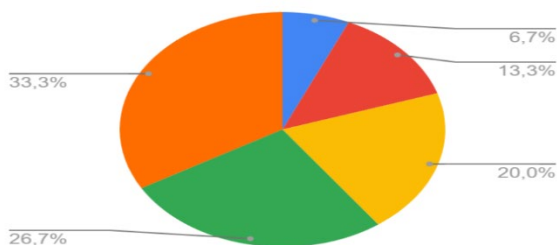
Secara umum, menunjukkan bahwa pola komunikasi siswa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media komunikasi, hubungan sosial, serta kondisi psikologis individu. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Lasswell bahwa komunikasi melibatkan unsur “siapa mengatakan

apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa”. Dalam konteks ini, siswa sebagai komunikator maupun komunikan menggunakan berbagai mengaitkan temuan empiris dengan teori komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, khususnya teori saluran komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, yang menghasilkan efek yang berbeda-beda terhadap pemahaman pesan.

**Tabel 1 Kenyamanan Bertanya melalui WhatsApp**

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	7	23,3
2	Tidak nyaman	7	23,3
3	Netral	11	36,7
4	Nyaman	0	0,0
5	Sangat nyaman	5	16,7
Total		30	100,0

Pada Tabel 1 mengenai kenyamanan bertanya melalui WhatsApp, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori netral (36,7%), sementara kategori tidak nyaman dan sangat tidak nyaman masing-masing sebesar 23,3%. Hal ini menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp belum sepenuhnya efektif sebagai sarana komunikasi akademik. Berdasarkan teori Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa “the medium is the message”, media yang digunakan sangat memengaruhi cara pesan dipahami. Dalam hal ini, komunikasi berbasis teks melalui WhatsApp memiliki keterbatasan, seperti tidak adanya ekspresi nonverbal dan intonasi suara, sehingga dapat mengurangi kejelasan pesan. Selain itu, berdasarkan perspektif komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, komunikasi yang efektif membutuhkan umpan balik langsung, yang sulit diperoleh dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa lebih memilih komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi melalui WhatsApp.



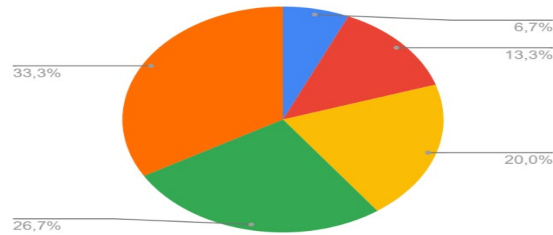
**Grafik 1. Kenyamanan Bertanya melalui WhatsApp**

Grafik 1 semakin memperkuat temuan tersebut, di mana tidak terdapat siswa yang memilih kategori nyaman dalam bertanya melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital belum mampu menggantikan komunikasi langsung dalam konteks pembelajaran. Jika dikaitkan dengan teori Lasswell, saluran komunikasi (channel) yang digunakan, yaitu WhatsApp, belum mampu menghasilkan efek komunikasi yang optimal. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan komunikasi langsung agar efektivitas penyampaian pesan dapat meningkat.

**Tabel 2. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Keakraban.**

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	3	10,0
2	Tidak nyaman	4	13,3
3	Netral	9	30,0
4	Nyaman	6	20,0
5	Sangat nyaman	8	26,7
Total		30	100,0

Pada Tabel 2, penggunaan bahasa gaul dalam membangun keakraban menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 26,7% siswa merasa sangat nyaman dan 20,0% merasa nyaman. Sementara itu, kategori netral berada pada angka 30,0%. Hal ini menandakan bahwa bahasa informal cukup efektif dalam mempererat hubungan sosial antar siswa



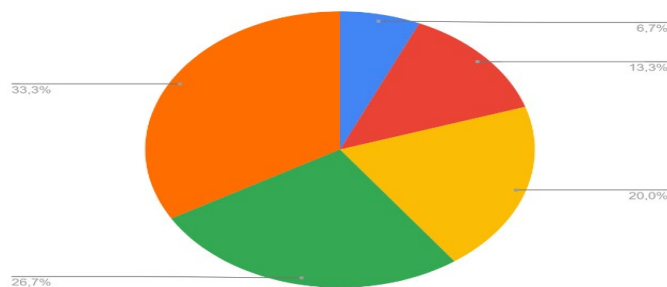
**Grafik 2. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Keakraban**

Grafik 2 menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan dalam mempererat hubungan antar siswa. Dalam perspektif Lasswell, penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari pesan (message) memberikan efek positif berupa meningkatnya keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Namun demikian, penggunaan bahasa informal tetap perlu disesuaikan dengan konteks, terutama dalam situasi formal seperti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.

**Tabel 3. Salah Paham dalam Grup Chat**

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	7	23,3
2	Tidak nyaman	6	20,0
3	Netral	12	40,0
4	Nyaman	3	10,0
5	Sangat nyaman	2	6,7
Total		30	100,0

Pada Tabel 3 terkait kesalahpahaman dalam grup chat, sebagian besar siswa berada pada kategori netral (40,0%), namun terdapat pula persentase yang cukup besar pada kategori tidak nyaman dan sangat tidak nyaman (43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks memiliki potensi tinggi terjadinya miskomunikasi. Menurut teori Marshall McLuhan, media digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi langsung, terutama dalam hal keterbatasan isyarat nonverbal. Akibatnya, pesan yang disampaikan melalui teks sering kali disalahartikan oleh penerima.



**Grafik 3. Salah Paham dalam Grup Chat**

Grafik di atas menunjukkan tingkat pengalaman siswa terkait kesalahpahaman dalam komunikasi melalui grup chat saat mengerjakan tugas kelompok. Grafik ini digunakan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam media sosial. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori netral, namun terdapat pula siswa yang merasa tidak nyaman hingga sangat tidak nyaman akibat kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks masih memiliki potensi terjadinya miskomunikasi.

Grafik 3 memperkuat temuan bahwa grup chat, meskipun memudahkan koordinasi, tidak selalu efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas. Dalam teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, umpan balik yang cepat dan langsung menjadi kunci keberhasilan komunikasi. Namun, dalam grup

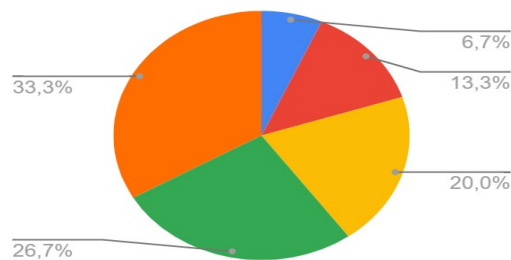
chat, umpan balik sering kali tertunda atau tidak jelas, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, komunikasi langsung tetap diperlukan untuk mengklarifikasi informasi dan memastikan kesamaan pemahaman.

Tabel 4. Kejelasan Menyampaikan Pendapat

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	0	0,0
2	Tidak nyaman	2	6,7
3	Netral	9	30,0
4	Nyaman	8	26,7
5	Sangat nyaman	11	36,7
Total		30	100,0

Berdasarkan Tabel 4, siswa cenderung lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.

Sebanyak 36,7% merasa sangat nyaman dan 26,7% merasa nyaman. Hanya sebagian kecil yang merasa tidak nyaman (6,7%), dan tidak ada yang merasa sangat tidak nyaman. Ini menunjukkan bahwa diskusi langsung lebih efektif dalam komunikasi siswa.



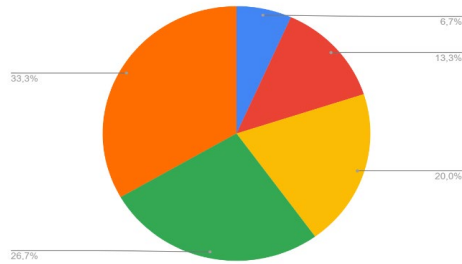
Grafik 4. Kejelasan Menyampaikan Pendapat

Grafik 4 juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan ruang yang lebih baik bagi siswa untuk mengekspresikan ide. Dalam perspektif Lasswell, komunikasi dalam diskusi kelompok melibatkan saluran langsung (face-to-face) yang mampu menghasilkan efek komunikasi yang lebih efektif. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi tatap muka masih menjadi metode yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kejelasan penyampaian pendapat siswa.

Tabel 5. Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	5	16,7
2	Tidak nyaman	2	6,7
3	Netral	6	20,0
4	Nyaman	7	23,3
5	Sangat nyaman	10	33,3
Total		30	100,0

Pada Tabel 5, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kegiatan sekolah cukup tinggi. Sebanyak 33,3% siswa merasa sangat nyaman dan 23,3% merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi di kalangan siswa



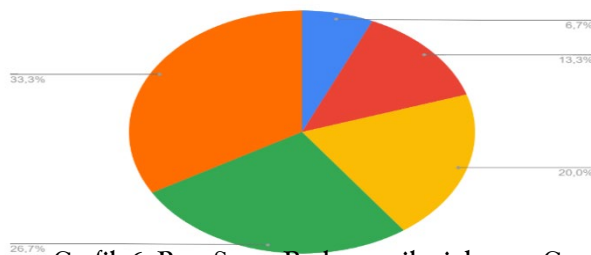
**Grafik 5. Media Sosial sebagai Sumber Informasi**

Grafik 5 menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari konvensional ke digital. Dalam perspektif Lasswell, perubahan ini menunjukkan bahwa saluran komunikasi yang digunakan siswa telah berkembang, dari komunikasi langsung ke komunikasi berbasis teknologi. Meskipun demikian, perlu adanya pengelolaan yang baik dalam penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau kurangnya interaksi langsung.

**Tabel 6. Rasa Segan Berkomunikasi dengan Guru**

Skala	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak nyaman	4	13,3
2	Tidak nyaman	6	20,0
3	Netral	7	23,3
4	Nyaman	6	20,0
5	Sangat nyaman	7	23,3
Total		30	100,0

Pada Tabel 6 mengenai rasa segan dalam berkomunikasi dengan guru, terlihat bahwa distribusi jawaban cukup merata, dengan kategori sangat nyaman dan netral masing-masing sebesar 23,3%, serta kategori tidak nyaman sebesar 20,0%. Hal ini menunjukkan adanya hambatan psikologis dalam komunikasi antara siswa dan guru. Dalam teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan kecemasan komunikasi sangat memengaruhi efektivitas interaksi.



**Grafik 6. Rasa Segan Berkomunikasi dengan Guru**

Grafik 6 memperlihatkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan guru. Jika dikaitkan dengan teori Lasswell, hambatan ini memengaruhi efektivitas komunikasi, terutama pada aspek efek (effect) yang dihasilkan. Pesan yang disampaikan guru mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa karena adanya hambatan psikologis dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan suportif agar siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru.

## KESIMPULAN

Pola komunikasi siswa di SMA Negeri 7 Luwu dipengaruhi oleh media komunikasi, hubungan sosial, dan kondisi psikologis. Komunikasi tatap muka terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas dan mengurangi kesalahpahaman, terutama dalam diskusi kelompok. Sementara itu, komunikasi digital seperti WhatsApp dan media sosial memudahkan akses informasi, namun belum sepenuhnya efektif dalam komunikasi akademik karena keterbatasan umpan balik dan ekspresi nonverbal. Selain itu, penggunaan bahasa gaul terbukti mampu meningkatkan keakraban antar siswa, sedangkan rasa segan terhadap guru masih menjadi hambatan dalam komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan

antara komunikasi langsung dan digital serta upaya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harapan, Edi, M Pd, and Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2022.
- Lasswell, Harold D. "» Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?«." *Bernard Berelson*, 1948.
- Lisa, Hayatul, and Ade Irma. "Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Di Sekolah IT Mutiara Ilmu." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 367-85.
- Rahim, Abd Rahman. *Meretas Semantik Mengkaji Pragmatik*. Zahir Publishing, 2024.
- Susanto, Rofian Dedi, Pamela Magdalena, Febriani Febriani, Nurul Maghfirah, Syaifuddin Muhammad Mirza, Slamet Budiharjo, Bakti Abdillah Putra, Kurdeniansyah Kurdeniansyah, Eddi Novra, and Putri Khairina Masta. *Pengantar Komunikasi Di Era Digital*. CV. Gita Lentera, 2025.
- Thahir, Abdullah, Nurul Dwifadhila Hani, and Mawardi Jalil Masri. "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dan Keluarga." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, no. 1 (2025): 13-26.
- Hidayat, H., dkk. (2023). "Komunikasi Pendidikan yang Efektif." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Matondi, S., & Suhaili, N. (2024). "Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal YASIN*. <https://ejournal.yasin>
- Simanjuntak, S. Y. (2026). "Pengaruh komunikasi terhadap keberhasilan penyampaian ide siswa." *Makassar: Universitas Negeri Makassar*.
- Simanjuntak, S. Y., Abdi, F. S., Putri, A. R. E., Tenriyola, A. P., & Asmansyah, A. (2026). "Sharing session tentang toxic productivity bagi kesehatan mental himpunan mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran Universitas Negeri Makassar". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 6966-6971.
- Simanjuntak, S. Y., et al. (2026). "Analisis pola komunikasi siswa SMK Negeri 5 Makassar di era digital." *Makassar: Universitas Negeri Makassar*.
- Zuliana Sari<sup>1\*</sup>, Sakinah<sup>2</sup>, Mufaro'ah<sup>3</sup> "Membangun Hubungan yang Positif melalui Komunikasi yang Efektif." *Hirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*